

Kejadian 50:20, perkataan Yusuf pada saudaranya, “Engkau mereka-rekakan hal yang jahat, tetapi Tuhan yang lebih tinggi dan berdaulat dalam segala keadaan mereka-rekakan untuk kebaikan, untuk memelihara hidup bangsa yang besar. “

Di dalam bagian ini, ada lima hal yang dapat kita pelajari dan renungkan. Pertama, meskipun bukan Tuhan yang mencoba kita, Tuhan tetap berdaulat di dalam setiap hal yang terjadi dalam hidup kita, baik itu pencobaan, kemalangan ataupun hal-hal lainnya. Marilah kita sadar akan hal ini ketika kita berpikir bahwa kita sedang mengalami suatu pencobaan. Tuhan mengizinkan kita melalui hal tersebut dan kita dapat berdoa meminta pimpinan Tuhan, juga agar Firman Tuhan dapat menjadi pegangan kita dalam melaluinya. Menyadari hal ini membuat kita tak masuk dalam pandangan dualisme, yaitu pandangan yang melihat adanya pertarungan antara Tuhan dengan setan. Seperti di dalam pencobaan artinya kita berada di dalam arena setan dan Tuhan tak dapat menolong, ini bukanlah pandangan Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa Tuhan berdaulat di atas segala sesuatu, sehingga saat kita berpikir kita berada di dalam tangan setan, Yesus berada di tangan setan, Ayub juga, kita sadar bahwa kita tetap berada di dalam tangan Tuhan dan kita juga mengingat apa yang dikatakan di dalam 1 Korintus 10:13. Di sini kita melihat Tuhan mengizinkan pencobaan itu terjadi tetapi tak melebihi apa yang bisa kita tanggung. Di saat kita berkata bahwa suatu pencobaan itu terlalu berat dan tak ada orang lain yang mengalami hal ini, ini adalah suatu kesempatan untuk kita menyadari bahwa kita telah terlalu banyak bergantung kepada kekuatan kita. Tetapi kita boleh belajar bahwa seharusnya kita tak bergantung pada kekuatan diri tetapi kepada kekuatan Tuhan. **Ini poin pertama, yaitu meskipun Tuhan tidak mencoba, Tuhan tetap berdaulat dan Tuhan yang mengijinkan itu terjadi, Tuhan juga akan mengetahui takaran atau porsi yang boleh kita jalani.** Kita boleh belajar untuk tidak mengandalkan kekuatan kita di dalam melalui pencobaan tersebut.

Yang kedua, kita bisa melihat ada perbedaan tujuan. Setan mencoba untuk menjatuhkan, seperti di dalam cerita Ayub. Setan itu tidak main-main dan benar-benar mencoba untuk menjatuhkan sehingga kita tak boleh bermain-main dengan setan. Tetapi di saat yang sama Tuhan mengizinkan pencobaan itu terjadi untuk menyatakan apa yang ada dalam diri kita. Melalui pencobaan, Yesus dinyatakan sebagai raja yang layak dan sempurna, yang mengalahkan segala pencobaan. Ia mengalahkan bukan dengan kekuatannya sebagai manusia tetapi dengan berpegang kepada Firman Tuhan. Hal ini sama seperti berlian, yang menurut teori berasal dari batu yang sudah entah beribu atau berjuta tahun mengalami kristalisasi. Seorang ahli berlian ketika melihat hal tersebut, dapat melihat hal itu sebagai suatu berlian yang bermutu. Akan tetapi walau mutunya diketahui tetaplah harus diasah sehingga nyata betul kualitas dari berlian tersebut.

Demikian juga Tuhan boleh mengizinkan pencobaan terjadi kepada Yesus untuk menyatakan bahwa Yesus betul-betul berhasil. Yesus tidak berkata kepada Bapa bahwa karena Dia adalah Anak-Nya maka Bapa tahu Yesus adalah Allah sehingga tak memerlukan pencobaan. Tidak, Allah Bapa tak menghindarkan Yesus dari pencobaan yang harus Dia jalani dan puji Tuhan tidak sehingga kita tahu inilah Dia yang tidak gagal.

Poin ketiga, pencobaan itu untuk menunjukkan apa yang ada di dalam diri kita. Waktu kita gagal di dalam pencobaan, kita tidak menyalahkan Tuhan atas pencobaan yang kita alami. Di dalam Yakobus 1:13 dikatakan kalau seseorang itu dicobai janganlah dia berkata bahwa pencobaan ini dari Tuhan, atau dengan kata lain ia menyalahkan Tuhan yang mencobainya sehingga dirinya gagal. Sama seperti anak yang disuruh belajar lalu diberikan tes oleh ayah dan gagal kemudian sang anak menggerutu dia gagal karena tes yang diberikan sang ayah. Hal ini konyol karena menyalahkan ujian sebagai sumber kegagalannya, padahal hal ini menunjukkan bahwa dia belum belajar dan perlu belajar. Maka waktu kita gagal di dalam pencobaan, biarlah itu membuat kita menjadi rendah hati karena itu menunjukkan apa yang ada di dalam diri kita. Kita tidak tahu apa yang ada di dalam diri kita sampai pencobaan itu datang dan baru kita sadar bahwa kita sudah terlalu jauh, terlalu bangga ataupun sombong. Maka haruslah kita segera mencari Tuhan dan minta pimpinan Tuhan. Tentu di sini maksudnya bukan kita harus mencari-cari pencobaan. Janganlah berkata atau menantang untuk dicobai tetapi yang harus tetap kita lakukan adalah berdoa supaya jangan Tuhan membawa kita ke dalam pencobaan. Di sini tidak ada kontradiksi, karena ketika kita berdoa seperti itu, kita mengakui bahwa pencobaan itu berada di dalam kedaulatan Tuhan dan kita tak sombong saat dapat melalui pencobaan. Tetapi kalau Tuhan mengizinkan kita melalui pencobaan, kita tidak menyalahkan Tuhan. Sebaliknya kita berdoa meminta pimpinan Tuhan, supaya Tuhan memegang tangan kita di dalam keadaan tersebut.

Dan yang terakhir, ketika kita gagal dan menyadari kelemahan diri, kita bertobat meminta ampun kepada Tuhan. Tetapi jangan lupa untuk melihat kepada Dia yang tidak gagal. **Kita boleh berada di dalam tangan Tuhan, boleh ikut bersama dengan Tuhan bukan karena kita berhasil melalui pencobaan tetapi karena kita berada di dalam Dia yang tidak gagal di dalam pencobaan, Yesus Kristus.** Dan inilah yang membuat meskipun di dalam pencobaan kita gagal, kita memuji Tuhan karena kita tahu yang boleh membuat kita diterima Tuhan itu bukanlah sekedar keberhasilan kita tetapi karena Yesus yang tidak gagal itu, sehingga kita juga boleh diterima Tuhan. Kiranya Tuhan boleh memberkati kita di dalam melalui pencobaan marilah kita ingat bahwa Tuhan tetap berdaulat. Marilah kita berjalan dengan setia, karena apabila kita gagal marilah kita melihat kepada Kristus yang tidak gagal.



Mat 4:1-11

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura
Eksposisi Matius (XL) - “Dipimpin Oleh Roh, Dicobai Oleh Iblis”
Pdt. Adrian Jonatan

958

6 Desember 2020

Di dalam kesempatan yang lalu saya telah berkhoblah mengenai Matius 3 dan kita melihat peristiwa yang begitu penting di mana Yesus diurapi sebagai raja. Yesus diurapi, langit terbuka, dan Allah dari surga menyatakan inilah anak-Ku yang Ku-kasihi, kepada-Nya Aku berkenan. Saya telah berulang kali mengatakan bahwa ini seharusnya menjadi suatu hal yang kita ingat, peristiwa yang begitu besar, yang dilihat oleh seluruh kuasa di dalam dunia alam semesta, bagaimana Yesus sudah dinyatakan sebagai raja. Sama seperti cerita *Lion King* yang pernah saya bagikan sebagai contoh, di sana waktu raja yang baru itu dinyatakan, para binatang bersukacita dan sujud menyembah. Ada suatu ketenangan ketika kita menyadari ada raja yang ditunjuk dengan jelas karena jika tidak jelas maka akan ada pegulatan kekuasaan seperti yang sekarang banyak terjadi di seluruh dunia sehingga semua rakyat tidak bisa tinggal tenang. Tetapi di sini Tuhan sudah menyatakan siapa raja yang selanjutnya, raja yang betul-betul ditunjuk Tuhan dari awal, yaitu Yesus Kristus. Tetapi sama seperti cerita *Lion King*, cerita itu tak berakhir di situ tetapi lanjut bahwa raja ini akan mengalami ujian. Demikian juga Yesus yang dinyatakan sebagai raja, akan mengalami ujian, dicobai. Matius membawa kita melihat suatu tokoh yang lain, yang tidak mengakui Yesus sebagai raja. Tokoh yang akan “dipakai” oleh Tuhan utk menguji raja ini. Tetapi kita akan melihat bagaimana ujian yang Yesus lalu merupakan sesuatu yang penting terjadi, supaya kita boleh melihat dan menyadari bahwa inilah raja yang benar-benar layak untuk kita sembah dan ikuti.

Di dalam bagian ini ada tiga hal yang saya mau ajak kita renungkan. Pertama, Yesus dibawa atau dipimpin oleh Roh. Kedua, Dia di bawa ke padang gurun. Dan ketiga, Ia dicobai oleh iblis. Pertama, Yesus dibawa oleh Roh, atau mungkin lebih tepatnya Yesus dipimpin oleh Roh. Waktu kita membaca seseorang dibawa oleh Roh, kita harus berhati-hati untuk tak membawa cara pandang kita masuk ke Alkitab, yaitu kita berpikir Yesus diteleportasi ke tempat lain seperti di film-film. Tidak demikian maksud dari mereka yang menulis di dalam zaman Alkitab ini ditulis. Dibawa oleh Roh ini bukanlah secara supranatural tiba-tiba pindah ke tempat lain. Tetapi yang terjadi adalah dibawa dari satu keadaan ke keadaan yang lain, yang tidak natural, tetapi digerakkan atau dipimpin menuju tempat itu. Seperti Filipus yang dibawa oleh Roh, dari tempatnya di mana ia melayani dengan sukses, dibawa oleh Roh ke keadaan yang lain yang sangat berbeda untuk melayani sida-sida Etiopia. Di

sini bukan tiba-tiba dia hilang tetapi dia dibawa ke keadaan yang tidak secara natural akan dia ikuti. Juga setelah sida-sida Etiopia itu dibaptis, maka yang natural adalah dia memuridkannya. Tetapi di sini terjadi lagi bahwa Roh itu membawa Filipus ke tempat yang lain. Demikian juga Yesus, setelah Dia diurapi dan dinyatakan sebagai raja yang diurapi oleh Roh Kudus, yang natural seharusnya Ia dibawa ke kerajaan mungkin. Tetapi Ia dibawa oleh Roh kepada keadaan yang lain, yaitu padang gurun.

Di sini saya mau mengajak kita merenungkan topik yang pertama, bahwa Yesus itu dipimpin oleh Roh. Setelah Yesus diurapi oleh Roh Kudus, Dia dipenuhi oleh Roh Kudus. Yang terjadi selanjutnya adalah Dia digerakkan dan dipimpin oleh Roh. Alkitab berkali-kali menunjukkan bahwa Roh Allah, Roh Kudus, itu adalah Allah pribadi ke-3, dan Dia adalah Allah yang berinisiatif dan Allah yang mengarahkan kita. Dia bukan sekedar Allah yang kita pakai sebagai alat, tetapi Dialah yang sebenarnya “memperalat” atau memakai kita sebagai alat-Nya. Seringkali di dalam pemikiran manusia, kita berpikir bahwa kita manusialah sebagai agen yang aktif dan semuanya tentang kita. Kitalah agen yang memakai Roh Kudus, meminta-Nya untuk datang ke dalam hati kita, dan kita yang menggunakan Roh Kudus untuk melakukan apa yang kita lakukan. Tetapi sebaliknya, Alkitab berkali-kali menunjukkan bukanlah demikian, Roh Kuduslah yang berinisiatif, menggerakkan kita dan memimpin kita. Sehingga jika kita bisa mengatakan Tuhan datanglah saya mau menerima Engkau, itu bukan karena kita tetapi karena Roh Kudus yang bekerja dan sudah berinisiatif. Kita harus belajar ini dan boleh menyadari bahwa ada kuasa yang sebenarnya sedang bekerja, yang memungkinkan kita untuk boleh datang kepada Tuhan dan menerima Tuhan.

Belakangan ini saya membaca artikel yang cukup menarik, yang berjudul, “*Should we continue inviting Jesus into our heart?*” Sebuah artikel yang ditulis seorang penginjil, maksudnya adalah ketika ada penginjilan, terutama di Amerika, orang-orang akan diajak untuk mengundang Yesus masuk ke dalam hati mereka. Tentu bukan keliru, tetapi ada sebuah poin yang baik kita gumulkan yaitu jika kita tak berhati-hati, kita dapat menempatkan diri sebagai agen yang aktif. Seakan-akan itu adalah keputusan kita dan Yesus seperti salesman yang mengetuk pintu dan kita perbolehkan masuk dalam hati kita. Seakan-akan kita adalah konsumer yang berada di atas dan menentukan

apakah saya mau membeli yang dijual. Tetapi sebaliknya, Alkitab berkali-kali menunjukkan tidaklah demikian. Bukan kita yang mengundang Yesus masuk ,seakan-akan kita adalah tuan rumah, tetapi sebaliknya kitalah yang diundang untuk masuk ke dalam kerajaan Yesus. Barangsiapa yang menerimanya itu bukanlah menerima-Nya masuk ke dalam kerajaan kita, tetapi kita yang tak layak itu diterima oleh Tuhan. Maka waktu kita bisa menerima Tuhan, ini bukanlah sekedar masuk dalam hati tetapi kita menerima Tuhan sebagai raja dan Tuhan kita. Mengapa kita dapat melakukannya? Ini karena Roh Kudus yang sudah bekerja terlebih dahulu di dalam hati kita melalui Firman yang kita dengar, Dia yang aktif dan berinisiatif.

Saya pikir kita perlu terus menekankan kesadaran ini yang banyak juga implikasinya. Pdt. Stephen Tong pada SPIK yang lalu, juga dalam *master class*, kembali menekankan bahwa kita masih belum cukup menjelaskan apa artinya dari Peranakan Roh Kudus. Kesadaran bahwa Roh-lah yang menghidupkan kita, kita yang adalah orang mati tak mungkin bisa menerima Tuhan dan Roh yang menghidupkan kita, Dia adalah agen yang aktif dan berinisiatif. Ada beberapa implikasi yang dapat kita pikirkan akan hal ini. Pertama, kita menyadari bahwa kita dapat selamat dan menerima Tuhan itu bukan karena kita lebih baik atau lebih mendapat pencerahan atau lebih pintar dan lebih beruntung daripada mereka yang tak menerima Tuhan. Juga bukan karena kita lahir di dalam keluarga Kristen tetapi semata-mata karena kita memperoleh anugerah untuk boleh dihidupkan oleh Roh. Di sini tak ada tempat untuk kita menyombongkan diri atau berbangga bahwa kita boleh mengenal Tuhan. Hal yang sering dikatakan mereka yang belum menerima Tuhan adalah kita sombong sekali dengan mengatakan diri mengenal Tuhan. Tetapi kita ingat bahwa bukan karena kita lebih hebat tetapi karena Tuhan yang memberikan kita anugerah.

Implikasi kedua akan hal ini adalah waktu kita menginjili orang lain dan mereka percaya, kita sadar ini bukanlah karena kemampuan ataupun kelebihan kita. Hal ini menolong kita untuk tak menjadi sombong, ketika misalkan adanya sanak saudara kita yang menjadi percaya karena kita injili. Kita sadar ini bukanlah karena kita pintar ataupun giat menginjili. Tentu saya tetap mendorong kita untuk berdoa dan bergumul untuk melakukan apa yang terbaik yang dapat kita lakukan untuk membawa Firman Tuhan pada sanak saudara agak mereka boleh mengenal Tuhan. Di sisi yang lain, ini juga menolong kita untuk tak cepat menyerah. Mungkin akan ada yang berkata karena ini pekerjaan Roh Kudus maka biarlah saya tak perlu bekerja. Justru sebaliknya, jika kita mengerti ini dengan benar maka kita tak akan cepat menyerah ketika mendoakan, berharap, dan membawakan Firman Tuhan kepada mereka yang kita injili. Karena mereka menerima Tuhan bukan karena kepintaran kita tetapi karena Roh Kudus yang bekerja dalam hati

mereka. Kadang kita berkata seseorang sulit menjadi Kristen karena mereka baik, kaya, sukses dan pintar. Tetapi kalau kita pikirkan hal ini, tanpa kita sadari kita memiliki mentalitas bahwa supaya seseorang dapat percaya apa yang kita percaya, maka haruslah kita menunjukkan pada mereka bahwa diri kita lebih baik, lebih pintar, lebih kaya ataupun lebih bermoral sehingga mereka tunduk. Pertanyaannya, apakah lebih mudah menginjili orang yang lebih tak kaya, tak pintar, tak sukses ataupun tak sehat? Tidak. Jika kita memberitakan injil yang murni, baik orang kaya maupun miskin, semua sama sulitnya. Dan terlepas dari semua hal itu, jika kita sadar yang bekerja adalah Roh Kudus, kita dapat terus mengerjakannya.

Implikasi ketiga adalah saat kita ingin memuliakan Roh Kudus, kita melakukannya bukan dengan mendemonstrasikan fenomena Roh yang kita alami, seperti kesembuhan, tetapi dengan menyadari dan mengakui kebesaran Roh Kudus juga mengakui karyanya di dalam hati kita. Sebab ketika kita menunjukkan apa yang Roh Kudus kerjakan di dalam diri kita, sebenarnya yang kita muliakan adalah diri kita sendiri. Misal mengatakan bahwa dulu kita miskin dan sekarang menjadi kaya, atau dahulu saya jahat dan sekarang baik. **Tetapi jika kita benar-benar memuliakan Roh Kudus, kita sadar akan apa yang Roh Kudus lakukan di dalam hati kita dan berterima kasih pada Tuhan yang telah menghidupkan kita kembali.** Sama seperti waktu kita menghargai orang tua, kita tak memuliakan mereka dengan memuji mereka di depan teman tetapi dengan sungguh-sungguh menyadari di dalam sanubari kita apa yang telah mereka kerjakan bagi kita.

Implikasi yang keempat adalah jika kita mau memuliakan Roh Kudus, kita harus melembutkan hati kita untuk dipimpin oleh Roh. Yesus dipimpin oleh Roh dan Dia mengikuti pimpinan Roh Kudus. Tentu saja kehendak Yesus adalah kehendak Roh Kudus. Tetapi di sini kita belajar jika kita mau memuliakan Roh Kudus, kita harus belajar untuk peka akan kehendak Roh Kudus, merelakan hidup kita utk digerakkan dan diarahkan Roh Kudus. Seperti yang saya bahas sebelumnya yaitu dibawa dari suatu keadaan yang natural dan mungkin Roh Kudus mengarahkan kita ke keadaan yang tidak natural, kita boleh peka mengikuti kehendak Roh Kudus, inilah memuliakan Roh Kudus.

Point kedua yang akan kita renungkan adalah kemana Roh Kudus membawa Yesus, yaitu ke padang gurun. Yesus baru ditahbiskan menjadi raja, dinyatakan oleh Allah dengan langit yang terbuka dan dilihat oleh alam semesta, tetapi Dia tak dibawa ke istana melainkan dibawa Roh ke padang gurun. Padang gurun adalah tempat yang tidak menyenangkan secara fisik, kering, sepi, tidak ada kenikmatan ataupun hiburan, kondisi yang membutuhkan tahan uji dan kesabaran dan juga kondisi yang tak mengundang banyak berita. Tetapi kita melihat Alkitab menempatkan padang gurun sebagai tempat yang spesial. Waktu Lot bergerak ke

Sodom dan Gomora, Abraham bergerak ke arah padang gurun. Sodom dan Gomora, juga padang gurun di dalam Alkitab itu mempunyai porsi yang mirip. Mungkin Sodom dan Gomora sekarang itu seperti New York, Los Angeles, San Fransisco, atau Washington DC, yaitu semua berita datang dari sana. Tetapi Alkitab menekankan akan padang gurun. Di padang gurun Abraham membuat altar untuk memanggil nama Tuhan. Musa bertemu dengan Tuhan dan Tuhan menyatakan siapa diri-Nya di padang gurun. Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, yang peradabannya begitu tinggi, menuju Kanaan, tempat yang penuh susu dan madu, melalui padang gurun. Elia bertemu dengan Tuhan di padang gurun, juga bertempur dengan nabi Baal di padang gurun. Setelah Yesus dibaptis, ditahbiskan, Dia melangkah ke padang gurun.

Mengapa padang gurun perlu mendapat perhatian kita? Di padang gurun, segala hiruk pikuk dan gegap gempita dunia itu sirna. Di sana kita harus mempertajam indra lain kita yang biasanya tumpul di tengah terang benderang dunia. Saat kita berada di dalam gelap dan tak ada cahaya, kita harus mempertajam indra yang lain. Di Singapura ada restoran bernama *Nox - Dine in the Dark*, makan di sana di tengah gelap total dan dilayani orang tuna netra. Restoran mempromosikan diri dengan uniknya pengalaman makan di kegelapan, karena kita tak dapat melihat maka kita akan menikmati makanan itu dengan mempertajam indra yang lain, yaitu dengan menciumi, memegang dan merasakan. Di sini kita belajar hal yang menarik yaitu ada satu indra yang saat kita hidup di dalam dunia yang hingar bingar, kesadaran kita akan keberadaan Tuhan sering kali tumpul. Tetapi Tuhan membawa bangsa Israel kepada padang gurun supaya mereka boleh mempertajam indra tersebut yaitu iman mereka. Dan di padang gurun itulah Tuhan mengajar bangsa Israel, seperti yang dikatakan di Ulangan 29:5-6, tujuan Tuhan membawa orang Israel ke padang gurun adalah supaya mereka mengenal-Nya sebagai Tuhan mereka. Di padang gurun Tuhan mengajar mereka beribadah dengan benar tak seperti cara bangsa Mesir atau bangsa Kanaan. Mereka juga diajar untuk menerima hukum Taurat dan tak membandingkan hukum itu dengan yang mereka pelajari di Mesir atau Kanaan. Mereka juga diajar untuk menghancurkan kebiasaan hidup yang lama dan tidak lagi melihat Mesir, melainkan belajar untuk bergantung kepada Tuhan baik untuk kebutuhan fisik dan terlebih lagi untuk kebutuhan rohani.

Apakah yang dapat kita pelajari dari padang gurun? Tahun 2020 ini disebut tahun pandemi atau juga tahun bencana, tahun yang tidak kondusif, tak menarik keadaan jasmani, tak ada perkembangan ekonomi yang besar, tempat hiburan biasa ditutup, banyak yang meninggal dan keadaan ini seperti di padang gurun. Tetapi kita sadar bahwa padang gurun itu bukan hanya tempat yang tak berarti, melainkan adalah tempat di mana kita boleh mengenal Tuhan

dengan lebih dalam. Sebentar lagi kita akan mengakhiri tahun 2020, marilah kita mengingat dan menyadari ini suatu kesempatan yang berharga. Bangsa Israel akan melewati padang gurun, padang gurun bukan tempat akhir untuk bangsa Israel dan juga bukan tempat terakhir untuk Yesus. Padang gurun merupakan kesempatan untuk boleh mengenal Tuhan dan jangan sampai tahun ini bertalu dengan sia-sia. Seperti sebuah artikel yang judulnya menarik, *2020 will not wasted because God does not waste experiences*. Juga hasil statistic dari software alkitab YouVersion, yaitu di tahun 2020 rekor penggunaan Alkitab terpecahkan dan ada peningkatan 80%. **Kita melihat bahwa padang gurun merupakan kesempatan untuk kita boleh sadar tak bergantung pada dunia, melainkan bergantung kepada Tuhan. Tidak selamanya kita akan berada di dalam padang gurun dan marilah kita memanfaatkan atau memakai kesempatan momen-momen padang gurun ini untuk boleh mengenal Tuhan lebih dalam.**

Poin yang ketiga, yaitu mengenai ujian dan percobaan. Yesus dibawa oleh Roh, yang baru saja mengurapi dan memenuhi-Nya, ke padang gurun untuk dicobai oleh iblis. Kadang saya mendapatkan pertanyaan ketika seseorang mengalami hal yang enak tetapi merasa ada yang salah seperti tak boleh menikmati semua kenikmatan yang ia terima. Atau sebaliknya, seseorang yang mengalami penderitaan yang begitu berat dan bertanya apakah percobaan tersebut datang dari Tuhan. Di satu sisi kita melihat dalam Yakobus 1:13 dikatakan bahwa Allah tidak mencoba dan ketika kita dicobai janganlah kita berkata Tuhan yang mencoba. Tetapi kalau begitu siapakah yang mencoba kita? Setanlah? Jika setan maka mengapa Allah tidak menyelamatkan atau melepaskan kita dari percobaan tersebut? Kita kemudian berpikir hanya ada dua kemungkinan yaitu pertama Allah tak tahu atau yang kedua, Allah tak peduli kita berada di dalam percobaan, tak mengasihinya kita ataupun Allah tahu tetapi tak sanggup menolong saya karena setan begitu kuat. Di sini kita melihat suatu hal yang menarik ketika Yesus dicobai. Ia dicobai oleh setan, tetapi yang membawa Yesus ke dalam percobaan tersebut adalah Roh Allah. Allah-lah yang membawa dan mengkehendaki Yesus masuk ke dalam percobaan tersebut, tetapi yang mencoba Yesus adalah setan. Sungguh menarik, apakah Allah berdaulat di dalam percobaan yang sedang kita alami? Apakah Allah berkuasa? Apakah Allah mengasihinya kita di dalam percobaan yang kita alami? Semua jawabannya adalah iya. Di sini, apakah Allah tidak peduli dengan Yesus? Tidak, Allah mengasihinya Yesus dan kita melihat ketika setan mencoba Allah tetap berada di sana karena Allah yang mengizinkan, bahkan memimpin Yesus untuk masuk di dalam hal tersebut dan Allah berdaulat didalamnya. Juga kita bisa melihat perbedaan tujuan, setan mencoba Yesus supaya Yesus gagal. Tuhan mengizinkan setan mencoba Yesus supaya dinyatakan bahwa Yesus tidak gagal. Betapa indahnnya jika kita boleh memiliki pandangan tersebut. Ini mengingatkan kita akan